

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Penelitian yang dilakukan ini pada dasarnya bertujuan untuk menganalisis konstruksi retorika yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos* yang digunakan dalam konten dakwah di media sosial. Data yang dianalisis berfokus pada konten dakwah toleransi pada kanal YouTube @JedaNulis. Melalui proses analisisnya maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Pada konstruksi elemen *ethos*, peneliti melihat bahwa pendakwah mengkonstruksikan pesan toleransi dalam konten dakwahnya dengan menggunakan beberapa bagian yaitu *reputation*, *authority*, *similarity*, dan *emphaty*. *Reputation* yang pendakwah gunakan seperti menunjukkan status keturunan nabi dalam status sosial, persahabatan antar tokoh agama yang dimiliki, pencapaian berkarya dalam membangun toleransi, dan status sosial sebagai pendakwah. *Authority* yang pendakwah gunakan seperti menegaskan pemahaman terkait prinsip keagamaan, kepercayaan diri pendakwah dalam penyampaian pesan, dan penggunaan contoh sebagai penegasan dalam tindakan toleransi. *Similarity* yang pendakwah gunakan seperti menghubungkan kepada pendengarnya terkait kesadaran akan keresahan bersama, peringatan serta ajakan dalam bertoleransi, kesepahaman dalam memandang perbedaan, keterlibatan pendakwah dalam membangun toleransi, dan penunjukkan sisi publik figur dalam peran membangun toleransi. Pada bagian akhir, *emphaty* yang pendakwah gunakan seperti membangun pesan yang berdasarkan pada sikap simpati terhadap adanya sikap intoleran terhadap perbedaan kepercayaan yang terjadi.
2. Pada konstruksi elemen *pathos*, peneliti melihat bahwa pendakwah mengkonstruksikan pesan toleransi dalam konten dakwahnya dengan

menggunakan beberapa bagian yaitu *stories*, *sense*, *metaphor*, dan *vision*. *Stories* yang pendakwah gunakan seperti memberikan ceritanya yang berkaitan dengan menghargai prinsip dalam berhubungan antar agama dan kesepahaman dalam menghindari sikap intoleran. *Sense* yang pendakwah gunakan seperti menunjukkan rasa humor dan keindahan dalam perbedaan. *Metaphor* yang pendakwah gunakan seperti metafora humor dalam keharmonisan beragama, keindahan dalam berprinsip, dan ketuhanan serta keresahan dalam beragama. Pada bagian akhir, *vision* yang pendakwah gunakan seperti menyatakan keinginannya untuk merasakan perbedaan, adanya kegiatan bersama, dan adanya suatu penerimaan pada kepercayaan-kepercayaan minoritas.

3. Pada konstruksi elemen *logos*, peneliti melihat bahwa pendakwah mengkonstruksikan pesan toleransi dalam konten dakwahnya dengan menggunakan beberapa bagian yaitu *data*, *research*, *figure*, dan *example*. *Data* yang pendakwah gunakan seperti merujuk kepada kitab, syariat (ajaran), dan tokoh keagamaan. *Research* yang pendakwah gunakan seperti suatu riset keagamaan yang digunakan dalam memperkuat suatu permasalahan yaitu sikap tidak peduli terhadap agama dan intoleran. *Figure* yang pendakwah gunakan seperti penggambaran tokoh keagamaan dalam bersikap toleransi. Pada bagian akhir, *example* yang pendakwah berikan seperti contoh kisah motivasi, perumpamaan cerita dalam bertoleransi, dan contoh kisah ketuhanan dan kenabian dalam bertoleransi.

Kesimpulan yang disampaikan tentunya berkaitan dengan nilai-nilai komunikasi. Seperti yang dikatakan oleh Lasswell (1960) bahwa pengertian komunikasi dengan menjawab pertanyaannya yaitu *who says what in which channel to whom and with what effect*. Pendakwah sebagai komunikator (*who says*) dalam proses komunikasi mencoba menyampaikan pesan-pesan dakwahnya terkait toleransi beragama (*what*) dengan menggunakan media YouTube (*in which channel*) kepada penonton kanalnya atau *subscribers*-nya (*to whom*) dengan harapannya dapat mengedukasi serta menyelesaikan permasalahan intoleran agama sehingga terbentuknya saling menghargai kepercayaan lain (*what effect*). Cara yang

pendakwah gunakan adalah dengan memperhatikan teknik retorika dalam pesan-pesan dakwah digitalnya.

5.2 Implikasi

Dari hasil penelitian ini kemudian peneliti mencoba merumuskan implikasinya pada konstruksi konten dakwah di media sosial. Peneliti membagi pembahasan implikasi kepada dua bagian yaitu implikasi teoritis dan implikasi praktis, yaitu sebagai berikut :

5.2.1 Implikasi Teoritis

1. Aristoteles (dalam Schulz & Cobley, 2013) mengartikan retorika sebagai kemampuan dalam memilih penggunaan bahasa dalam melakukan persuasi. Dia kemudian mengembangkan teorinya dengan mengamati secara empiris seseorang yang mencoba membujuk orang lain seperti di pengadilan hukum dan pemerintahan Athena yang kemudian dia menekankan dalam memperhatikan retorika yaitu perlu memperhatikan tiga elemen, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos* (dalam Demirdogen, 2010). Dalam proses analisis, penelitian ini memperkuat teori tersebut dengan menemukan adanya konstruksi-konstruksi (*ethos*, *pathos*, dan *logos*) yang dibentuk oleh pendakwah dalam memberikan pesan toleransi beragama sebagai bentuk persuasi dalam konten-konten dakwah di kanal YouTube-nya, yaitu @JedaNulis.
2. Dalam melihat retorika Aristoteles (*ethos*, *pathos*, dan *logos*), Florian Mueck (2014) mengembangkan unit-unit argumen tersebut, yaitu: (1) *ethos* menjadi empat unit (*reputation*, *authority*, *similarity*, dan *emphaty*), (2) *pathos* menjadi empat unit (*stories*, *senses*, *metaphor*, dan *vision*), dan (3) *logos* menjadi sembilan unit (*fact*, *data*, *figure*, *research*, *survey*, *statistic*, *expert opinion*, *example*, dan *demo*). Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar dari unit-unit yang dikembangkan oleh Florian Mueck terdapat dalam konten dakwah toleransi beragama kanal YouTube @JedaNulis. Unit yang tidak peneliti temukan hanya ada pada bagian *logos* yaitu *fact*, *survey*,

statistic, expert opinion, dan demo. Selain unit yang disebutkan, peneliti menemukan unit lainnya dalam proses analisisnya.

5.2.2 Implikasi Praktis

1. Dari hasil analisis penelitian yang didapat, ditemukan banyaknya unit *authority* dalam konstruksi *ethos* oleh karena itu dalam membuat kredibilitas suatu pesan yang dibangun perlu mengedepankan nilai otoritas atau *authority* seorang pendakwah seperti penekanan atau penegasan pada pesan yang disampaikan. Dengan menggunakan penegasan atau pengulangan dari seseorang yang memiliki otoritas atau *authority* dalam menyampaikan dakwah nilai toleransi akan membantu membangun nilai kredibilitas pesan yang disampaikan.
2. Dari hasil analisis penelitian yang didapat, ditemukan banyaknya unit *metaphor* dalam konstruksi *pathos* oleh karena itu dalam menarik emosi pendengar perlu mengedepankan penggunaan suatu metafora dalam memperindah atau menarik perhatian pada pesan yang disampaikan. Dengan menggunakan suatu metafora yang disampaikan pendakwah pada konten dakwah toleransinya akan membantu memancing dan memunculkan emosi pendengar sehingga pesan akan lebih mudah diterima oleh mereka.
3. Dari hasil analisis penelitian yang didapat, ditemukan banyaknya unit *example* dalam konstruksi *logos* oleh karena itu dalam membuat suatu pesan yang logis perlu mengedepankan penggunaan contoh-contoh yang dapat diterima oleh pendengarnya. Dalam memberikan contoh tersebut pada suatu konten dakwah toleransi maka pendengar akan mudah menerima pesan yang disampaikan karena suatu logika yang dibangun dapat diterima yaitu dengan menggunakan contoh-contoh yang berkaitan dengan nilai pesan toleransi beragama tersebut.

5.3 Rekomendasi

Dalam menyelesaikan proses penelitian ini, peneliti memiliki beberapa rekomendasi yang berkaitan dengan hasil penelitian. Rekomendasi yang

disampaikan menjadi suatu tanggung jawab keilmuan yang perlu disampaikan kepada pihak yang masih berkaitan dengan topik penelitian. Pihak yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu pemerintahan selaku penanggung jawab menjaga nilai toleransi beragama serta kesatuan negara, akademisi selaku penelitian yang mungkin dapat dikembangkan kembali, dan masyarakat selaku elemen penting dalam menciptakan kebersamaan sikap toleransi beragama.

1. Untuk Pemerintah

Pemerintah perlu memperhatikan permasalahan intoleran beragama yang kerap terjadi. Hal ini tentunya sudah jelas diatur mulai dari pancasila hingga Undang-Undang Dasar (UUD) 45 sehingga pemerintah perlu mempertegas kembali permasalahan intoleran beragama yang kerap terjadi ini. Pemerintah dalam hal ini sebagai pemegang kekuasaan dan aturan perlu menciptakan keadaan negara yang saling bertoleransi dalam memegang teguh perbedaan agama.

2. Untuk Akademisi

Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat melihat bagaimana pengaruh pesan toleransi beragama pada konten dakwah yang menggunakan seni retorika dalam mempersuasi pendengarnya. Jika penelitian ini mencoba menganalisis konstruksi pesan retorika toleransi beragama maka penelitian yang masih dapat dilanjutkan yaitu bagaimana seni retorika pada pesan toleransi beragama konten dakwah memberikan dampak yang signifikan dalam mempengaruhi orang lain.

3. Untuk Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat lebih menanamkan sikap toleransi beragama sebagai suatu upaya menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis. Masyarakat dapat memanfaatkan media sosial yang dimiliki untuk mendengarkan konten-konten dakwah toleransi beragama supaya lebih terbuka dalam memandang suatu perbedaan. Selain itu, masyarakat juga dapat diharapkan untuk terus mengingat dan berpegang teguh pedoman bernegara yang dapat dibangun dan dijaga yaitu nilai toleransi beragama. Dengan sikap toleransi beragama yang masyarakat

pegang dan bangun maka permasalahan intoleran beragama akan hilang di tengah kehidupan bernegara dan beragama ini.